

## | ARTIKEL PENELITIAN

# Menemukan Berbagai Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Adaptasi Santri Baru pada Perbedaan Bahasa di Pesantren

Rizka Tri Loama<sup>1\*</sup>, Agus Basuki<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding Author: rizkatri.2023@student.uny.ac.id

## | ABSTRACT

*Adaptation is an effort to adapt to the environment. Adaptation cannot occur quickly, because students' adjustment to a new environment requires time and process. The purpose of the adaptation is as an effort for students to be able to interact with each other so that a good relationship is built between students and so that students are able to adapt to culture and language and can also communicate well with other students and can also adapt to existing regulations. at the Islamic boarding school. This research aims to examine the various efforts of guidance and counseling teachers to help new students adapt to language differences in Islamic boarding schools, what efforts guidance and counseling teachers can make to help students adapt to these language differences. This research method was carried out by literature study. Various techniques and methods that guidance and counseling teachers can use to help students overcome their problems have been described in this research. It is hoped that the description presented in this research will be useful and can help guidance and counseling teachers solve problems experienced by students who have problems adapting due to language differences.*

## | KEYWORDS

*Guidance and Counseling; Adaptation; Language Differences.*

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan pembelajaran yang mana lebih mengutamakan pembelajaran agama Islam di dalamnya, pesantren sebagai Lembaga yang berbasis agama Islam di mana santri diharuskan untuk tinggal dan belajar Bersama di bawah bimbingan ustaz dan ustazah atau guru di sebuah asrama. Lingkungan yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya yang di hadapi santri dengan adanya aturan yang diberlakukan di pesantren memiliki perbedaan yang sangat signifikan dibandingkan santri ketika berada di rumah, dengan begitu diharapkan santri dapat menyesuaikan dan mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan pondok pesantren tersebut. Adaptasi merupakan proses yang memiliki tujuan ialah untuk dapat merubah perilaku dan Tindakan agar dapat beradaptasi di lingkungan pondok pesantren (Mustaqim,2019).

Adaptasi tidak dapat terjadi dengan cepat, karena penyesuaian diri oleh santri pada lingkungan baru membutuhkan waktu dan proses. Santri yang memiliki kebiasaan serba terpenuhi Ketika di lingkungan rumah dengan orang tua dan dengan fasilitas yang lengkap tidak akan mudah baginya untuk dapat beradaptasi dengan cepat di lingkungan pondok pesantren. Dengan begitu santri diharapkan untuk dapat berproses dengan proses yang dilakukan memang membutuhkan waktu. Ketika awal kedatangan anak sebagai santri baru di pondok pesantren santri hendaknya dapat mencoba untuk dapat beradaptasi pada lingkungan baru karena di lingkungan pesantren kegiatan belajar berbeda dengan lingkungan di rumah, dengan begitu diperlukan penyesuaian diri pada

lingkungan baru tersebut. Menurut (Syafe'i, 2017), santri harus mau untuk berproses dan proses yang dilakukan akan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Adaptasi sebagai suatu upaya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Penyesuaian ini artinya dapat mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan yang baru, dan juga dapat berarti mengubah lingkungan yang sesuai dengan keinginan diri sendiri. Adaptasi sangat dibutuhkan untuk semua santri baru yang baru saja masuk ke pondok pesantren. Adaptasi yang dilakukan bertujuan sebagai salah satu upaya santri agar dapat saling berinteraksi satu sama lain sehingga terbangun sebuah hubungan yang baik antar santri dan agar santri mampu beradaptasi dengan budaya dan Bahasa dan juga dapat berkomunikasi dengan baik dengan santri lainnya dan juga dapat beradaptasi pada peraturan yang ada di pondok pesantren tersebut. Terdapat banyak santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain di lingkungan yang baru atau asing (Chen, 2022).

Indonesia memiliki beragam banyak budaya dan bahasa yang berbeda-beda begitu juga pondok pesantren, pada lingkungan pesantren tersebut memiliki beragam budaya dan bahasa, karena santri yang bersekolah di pondok pesantren tersebut bukan hanya berasal dari satu daerah saja akan tetapi beragam santri dari berbagai daerah datang ke pesantren untuk menuntut ilmu. Menurut (Hidayat, 2018) dalam kehidupan sehari-hari individu memerlukan interaksi dengan individu lainnya yang berbeda-beda. Baik itu dari segi Pendidikan, status sosial, usia, hingga latar belakang budaya.

Interaksi yang dilakukan santri diperlukan suatu proses penyesuaian akan pesan agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan dapat saling memahami satu sama lain. Interaksi yang dilakukan sangat mempengaruhi dari pesan yang disampaikan, baik itu dari cara penyampaian pesan tersebut hingga konten pada pesan itu sendiri. Komunikasi yang dilakukan sangat memegang peran yang sangat penting dalam membangun adaptasi yang diharapkan. Berhasil atau tidaknya adaptasi yang dilakukan santri di lingkungan pondok pesantren ditentukan oleh kemampuannya dalam berkomunikasi. Ketika proses adaptasi berlangsung di lingkungan pondok pesantren. Adaptasi sebagai upaya seseorang untuk dapat menemukan keseimbangan baik dalam lingkungannya maupun dalam dirinya sendiri (Nurasla et al., 2022)

Upaya interaksi yang dilakukan santri di lingkungan pondok pesantren sebagai upaya untuk dapat beradaptasi dengan baik akan tetapi Sebagian dari santri dapat beradaptasi dengan baik dan Sebagian ditemui masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan pondok pesantren yang baru. Kesulitan dalam beradaptasi pada diri santri baik pada bidang pribadi maupun sosial menjadi pemicu munculnya berbagai macam permasalahan seperti prestasi menurun, rendah diri, pertemanan memburuk hingga keinginan untuk pindah bahkan kabur dari pondok pesantren tersebut. Kemandirian sebagai salah satu upaya tanggung jawab yang diberlakukan pada setiap diri individu, sebagaimana seharusnya santri yang bertanggung jawab atas kemandiriannya dalam mengambil keputusan, belajar dan mengelola waktu dengan bijaksana (Novianti et al., 2023).

Pondok pesantren yang berorganisasi dengan sekolah maka akan memiliki komitmen yang diperlukan untuk melakukan pendekatan untuk mendukung kesejahteraan santri melalui konselor sekolah yang memiliki kesempatan untuk dapat membangun hubungan dengan semua santri melalui penyediaan keterampilan hidup dengan menggunakan pendekatan bimbingan kelompok, konseling individu, bimbingan klasikal untuk dapat mengidentifikasi santri yang memiliki permasalahan dan kekhawatiran serta untuk membangun hubungan baik antara guru disekolah dengan ustaz dan ustazah di lingkungan pondok pesantren untuk dapat membangun sebuah kolaborasi yang lebih besar agar dapat mendukung pembelajaran dan pencapaian santri (Ayyub, 2011).

Layanan bimbingan dan konseling disekolah sangat diperlukan di lingkungan pondok pesantren karena di lingkungan pondok pesantren permasalahan terkait dengan kesulitan dalam beradaptasi karena Bahasa hanya diberi bimbingan yang mana pada bimbingan tersebut di andalkan

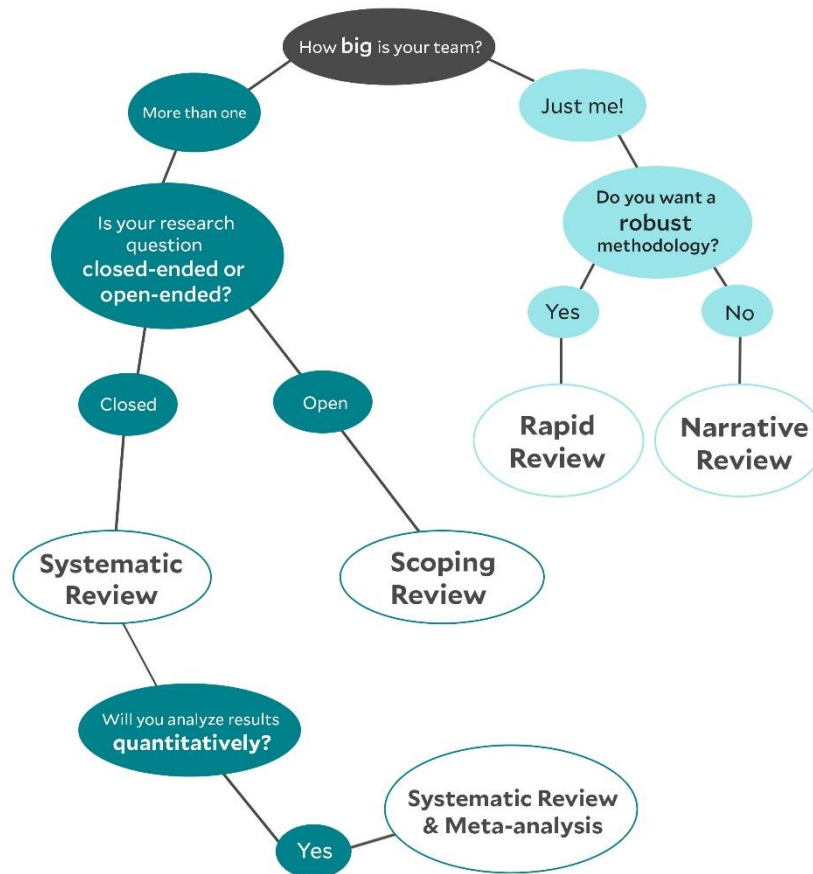
ketundukan dan kepatuhan santri kepada Kyai/ustaz/ustazah. Bimbingan dan konseling merupakan sebuah upaya pemberian bantuan terhadap individu untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal secara terus menerus agar dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri, serta agar individu dapat menerima kenyataan yang ada, dapat mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, peluang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan, dan membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat sesuai dengan keinginan serta tanggung jawab terhadap diri santri tersebut (Laia et al., 2022).

Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah merupakan suatu usaha untuk membantu seluruh santri untuk dapat mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, perencanaan, serta mengembangkan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling juga dapat membantu mengatasi berbagai kelemahan dan hambatan serta masalah yang di alami santri di saat berada di sekolah maupun di lingkungan pondok pesantren (Hikmawati, 2016). Bimbingan dan konseling yang berada disekolah diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan pribadi yang disiplin sebagai santri, taat, memiliki kualitas, dan memiliki kepercayaan diri yang penuh pada dirinya sendiri. Penyesuaian diri santri terhadap Bahasa di lingkungan pondok pesantren untuk dapat beradaptasi dengan baik dan dapat bersosialisasi dengan baik menjadi penting dikarenakan kehidupan dan keberlangsungan santri selama berada di pondok pesantren menjadi salah satu upaya pertahanan diri sebagai santri yang baik di lingkungan sosial serta dengan teman-teman santri lainnya. Hubungan positif antara guru BK dan santri nantinya akan membantu menunjang santri menjadi lebih baik dan mampu dengan cepat beradaptasi hingga menghasilkan santri yang memiliki kualitas yang baik dalam kemandirian dan mampu memiliki semangat menuntut ilmu (Erawati & Faz, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengulas mengenai bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling untuk dapat membantu adaptasi santri baru terhadap perbedaan bahasa di pondok pesantren, upaya apa saja yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk dapat membantu santri beradaptasi dengan perbedaan bahasa tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini ialah penelitian yang menggunakan studi literatur, yang merupakan sebuah proses atau aktivitas dengan mengumpulkan referensi bacaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti seperti buku, dan jurnal untuk dapat membandingkan hasil-hasil penelitian yang satu dengan lainnya (Ridwan et al., 2021). Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah studi literatur dengan menggunakan referensi jurnal yang sesuai dengan topik yang di ambil melalui google scholar dengan tahun terbit 5-10 tahun terakhir. Studi literatur merupakan studi kepustakaan dengan memanfaatkan referensi-referensi kepustakaan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang sesuai dengan objek penelitian (Rahmat & Alawiyah, 2020; Rahmat et al., 2020; Hakim et al., 2020). Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yaitu menemukan berbagai upaya guru bk dalam membantu adaptasi santri baru pada perbedaan bahasa di pesantren dengan teknik analisis data berupa referensi jurnal yang memiliki kaitan dengan adaptasi santri pada perbedaan bahasa di pondok pesantren yang kemudian dianalisa sehingga mendapatkan kesimpulan dari permasalahan tersebut yang menjadi pokok penelitian. Adapun diagram alur penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 1**.



**Gambar 1.** Diagram Alur Literatur Review

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren atau asrama ialah suatu fasilitas yang menjadi penunjang pada sebuah proses atau kegiatan pembelajaran yang menjadi suatu bagian dari suatu sekolah, yang mana diperlukan adanya waktu untuk santri atau individu untuk beradaptasi bagi penghuni barunya (Mada, 2014). Pesantren sebagai suatu tempat tinggal yang baru bagi para santri dari berbagai latar belakang suku, budaya, dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda-beda. Pertemuan para santri di sebuah pesantren tempat para santri menimba ilmu dan juga sebagai tempat para santri untuk memulai untuk membuka pandangan baru atau perspektif yang berbeda terkait budaya yang baru yang para santri alami. Berkumpulnya santri ke tempat yang baru dan memulai untuk bergabung antara santri satu dan lainnya di lingkungan pesantren bukanlah hal baru apalagi hal tersebut terjadi di negara Indonesia.

Kehidupan di lingkungan pesantren memiliki banyak perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan hidup di lingkungan rumah. Santri yang tinggal di pondok pesantren harus mengikuti aturan dan persyaratan yang ada di lingkungan pondok pesantren tersebut. Santri Ketika berada di lingkungan pondok pesantren harus menghadapi perubahan yang mana terjadi dalam dirinya maupun di luar orang tuanya. Berada di lingkungan pondok pesantren santri diharapkan mampu beradaptasi dengan baik, Ketika santri tidak dapat beradaptasi dengan baik maka akan menimbulkan sebuah permasalahan dan akan berdampak pada kehidupan sosialnya di pesantren tersebut. Contoh Ketika santri yang berasal dari luar daerah biasanya akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi karena perbedaan Bahasa sedangkan santri yang berasal dari daerah tersebut Ketika masuk ke pondok pesantren akan lebih mudah beradaptasi karena perasaan akan Bahasa dan lebih muda baginya untuk bersosialisasi antara satu dengan lainnya. Menurut (Devita, 2016), tingginya pergerakan sosial geografis oleh seorang individu atau kelompok atas kemajemukan budaya, suku bangsa, agama, Bahasa, adat istiadat dan sebagainya yang terdapat Indonesia saat ini sangat memungkinkan terjadinya kontak antar budaya di antara penduduk Indonesia, karena hal tersebut

dapat menyebabkan adanya kesulitan seseorang untuk beradaptasi oleh santri sebagai peserta didik baru di lingkungannya yang baru.

Adaptasi diri terhadap bahasa dan budaya yang baru bagi santri baru di pondok pesantren merupakan sebuah proses yang harus dimiliki seorang santri untuk mencapai keseimbangan atas dirinya agar dapat terpenuhi kebutuhannya sesuai dengan lingkungannya tempat santri tersebut berada. Ketika berada di pondok pesantren hidup santri akan dipenuhi dengan kegiatan belajar. Sistem pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren berbeda dengan sekolah umum biasanya, di lingkungan pondok pesantren sistem belajar dilakukan pada pagi, siang, sore hingga malam hari. Kegiatan santri yang padat tersebut memiliki dampak bagi santri itu sendiri. Ketika proses penyesuaian diri. Menurut (Sidiq, 2013), ketika santri belum bisa menyesuaikan dengan kegiatan di pondok pesantren dan melanggar aturan yang telah ditetapkan nantinya santri akan mendapatkan sanksi.

Adaptasi di lingkungan pesantren ini mengacu pada proses interaksi dan penyesuaian antara perubahan yang disebabkan oleh manusia pada lingkungan barunya atau perubahan yang timbul karena lingkungan pada manusia, dengan begitu dapat memicu sebuah proses adaptasi. Adaptasi sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya saat ini. Untuk dapat melakukan adaptasi sebelumnya individu harus mengetahui adaptasi tersebut memiliki bermacam-macam seperti adaptasi pada budaya, adaptasi pada bahasa, adaptasi pada bentuk organ tubuh dan lain sebagainya. Seseorang ketika ingin beradaptasi pada budaya tertentu perlu untuk penyesuaian hingga akhirnya dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya (Samavor et al., 2014).

Proses adaptasi santri baru harus mampu untuk mengikuti peraturan yang ada di dalam pondok pesantren dan sebelumnya akan diberi pelatihan adaptasi dengan di karantina dan tidak boleh untuk di jenguk terlebih dahulu dalam kurun waktu 40 hari atau 3 bulan. Tujuan dilakukan hal tersebut untuk melatih para santri untuk terbiasa dengan lingkungan dan Bahasa di lingkungan pondok pesantren tersebut. hal ini juga dilakukan agar santri dapat lebih mengenali potensi yang dimiliki dalam dirinya dan juga santri akan dapat lebih memahami kekuatan dan kelemahan santri. Ketika santri harus berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang tuanya. Ketika santri baru dapat menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren disebabkan oleh beberapa indikator yaitu seperti kematangan secara emosional, intelektual, sosial dan tanggung jawab, namun untuk santri baru yang belum dapat menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren terdapat beberapa indikator reaksi untuk bertahan, menyerang dan melarikan diri (Siregar dan Aini, 2019).

Salah satu upaya untuk santri agar dapat beradaptasi dengan mudah terhadap Bahasa dan peraturan yang diberlakukan oleh pondok pesantren ialah dengan melakukan kegiatan masa orientasi santri baru (MASTAMA). Menurut (Alfarisi 2022), setiap pondok pesantren memiliki strategi masing-masing untuk membimbing santri baru untuk dapat beradaptasi di lingkungan di pondok pesantren. Peranan guru bk untuk santri baru agar dapat beradaptasi pada lingkungan pondok pesantren juga diperlukan karena mengingat Ketika para santri belum dapat beradaptasi dengan baik dan belum mencapai kemandirian akan menyebabkan hal-hal lainnya seperti sulit untuk dapat beradaptasi pada lingkungan pondok pesantren dan belum dapat mencapai kemandirian nantinya akan menyebabkan hal-hal seperti sulit untuk mendapatkan teman karena tidak dapat menyesuaikan Bahasa, dikucilkan dan merasa kurang nyaman berada di pesantren sehingga memiliki keinginan untuk berhenti serta pindah dan banyak hal-hal negatif lainnya yang akan terjadi. Membiasakan diri untuk mencoba lebih dulu melakukan hal-hal baru yang bersifat positif tanpa harus menunggu ajakan maupun perintah dari orang lain juga merupakan salah satu sikap dari mandiri. Ketika seseorang mampu menumbuhkan sikap mandiri dalam dirinya maka ia tidak akan merasakan ketergantungan pada orang lain dan mereka akan lebih yakin dengan potensi yang mereka miliki (Nafisah, 2021).

Ketika guru bimbingan dan konseling berhasil untuk membantu santri baru dalam beradaptasi selanjutnya akan mempermudah para santri untuk mencapai kemandirian pada dirinya. Adapun

peran guru Bimbingan dan Konseling pada santri baru yang membutuhkan bantuan untuk beradaptasi pada Bahasa di lingkungan baru di pondok pesantren. Menurut Bandura (dalam Hargeis, 2000) penggambaran *self-regulated learning* merupakan sebuah kemampuan untuk memperhatikan perilaku dan kebiasaan diri sendiri. Lalu bandura memberikan tiga langkah dalam upaya untuk mengajar yaitu memperhatikan serta mengawasi perilaku sendiri, mencoba memberikan standar tertentu dalam posisi yang diinginkan, dan memberikan respons balik kepada diri sendiri yang bersifat positif dan relatif.

Tahapan konseling yang dilakukan guru BK untuk dapat mengatasi kesulitan adaptasi pada bahasa oleh santri baru di pondok pesantren menurut Novianti et al. (2023) ialah sebagai berikut.

1. Pembukaan, dilakukan untuk berkenalan serta menjelaskan maksud dari bimbingan konseling yang diberikan serta melakukan persetujuan kontrak waktu.
2. Attending, tahap pendekatan untuk dapat memberikan klien rasa nyaman dan kepercayaan agar dapat saling terbuka akan masalah yang akan dibantu penyelesaiannya.
3. Perlahan memulai menanyakan keluhan-keluhan, dilakukan agar konseli dapat menyampaikan keluhan yang mereka alami serta bagaimana pendapat klien mengenai permasalahan yang di alaminya.
4. Memberikan dorongan kepada klien, dorongan yang diberikan ialah dengan saling memberikan masukan tentang problem yang dihadapi klien tersebut.
5. Menanyakan bagaimana perasaan klien, klien akan diberikan pertanyaan oleh konselor tentang bagaimana perasaan klien setelah mengikuti bimbingan konseling dan apakah merasa lebih baik atau biasa saja.

(Khotima et al., 2023; Khamim, 2022) menjelaskan upaya untuk para santri dapat beradaptasi pada bahasa di lingkungan pondok pesantren yang di lakukan guru bimbingan dan konseling ialah sebagai berikut.

1. Melakukan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan ialah dengan menjadi pendengar bagi santri yang berada jauh dari orang tua.
2. Memberikan waktu dan tempat. Pemberian waktu yang diberikan guru BK ini sebagai pendorong adaptasi bagi peserta didik yang masih merasa asing dengan lingkungan barunya. Bagi beberapa santri mungkin merasakan cukup asing dengan lingkungan pondok pesantren dan merasa di lingkungan pondok pesantren cukup riuh dan cukup menggangu dengan begitu guru BK memberikan waktu pada peserta didik untuk duduk dan menikmati waktu pada sebuah tempat yang mana menurutnya lebih tenang dengan aktivitas yang dilakukan barunya dengan perlahan
3. Membimbing peserta didik yang sudah memiliki teman dalam asrama dan pendatang baru dengan cara memanggil keduanya untuk meditasi di ruang bk supaya tidak timbul sebuah kelompok atau sebuah *circle* antar teman dalam pondok pesantren tersebut.
4. Mengevaluasi dan menindaklanjuti santri dalam menghadapi permasalahan yang di alami peserta didik. Bentuk evaluasi yang dilakukan guru bk ini dan bentuk tindak lanjut yang diberikan guru BK ini berupa pemberian teguran dan sanksi, sanksi ringannya berupa skorsing dan sanksi beratnya berupa dikembalikan kepada orang tua.

Keempat tahapan konseling tersebut dilakukan guru BK untuk membantu santri dalam kesulitan beradaptasi karena bahasa di lingkungan pondok pesantren. Selanjutnya, Rahmah et al., (2024) ketersediaan guru BK yang professional dengan begitu layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan memperhatikan Langkah-langkah dalam pelaksanaan layanan bk di pondok pesantren dapat berjalan dengan terstruktur dan sistematis serta bermanfaat bagi para santri yang mengalami permasalahan kesulitan beradaptasi karena Bahasa. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan layanan BK di pesantren ialah sebagai berikut.

1. Melakukan identifikasi masalah. Pada tahap identifikasi masalah ini guru BK harus memperhatikan dan harus mampu mengenali gejala yang tampak pada santri tersebut di pondok pesantren. Apabila terdapat santri yang menunjukkan pola perilaku yang berbeda dari teman-

temannya atau melakukan perilaku yang menyimpang maka diperlukan analisis pada santri tersebut dan melakukan evaluasi tindak lanjutnya.

2. Melakukan diagnosis. Pada tahapan diagnosis ini penetapan pada masalah berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini guru BK harus mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang mana memiliki kaitan dengan permasalahan individu seperti teman dekat, guru, wali muridnya adalah ustaz atau ustazah dan juga individu itu sendiri.
3. Melakukan prognosis. Pada tahap ini dilakukan pencarian dan melakukan diskusi mengenai kepada pihak terkait untuk melakukan Tindakan bantuan yang akan diberikan.
4. Melakukan pemberian bantuan. Setelah guru BK memberikan berbagai macam alternatif penyelesaian masalah dan disetujui oleh konseli maka tindakan selanjutnya ialah dengan melaksanakan layanan bantuan dengan menggunakan teknik-teknik bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan bantuan tidak dapat dilaksanakan dalam waktu yang sebentar, dalam artian membutuhkan waktu yang berulang-ulang sesuai dengan seberapa berat permasalahan yang di alami konseli tersebut. dengan begitu guru BK harus dapat menanamkan kemandirian dalam penyelesaian pada masalah yang konseli alami.
5. Melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Setelah dilakukan pertemuan dan pemberian bantuan oleh guru BK kepada santri atau konseli. Langkah selanjutnya dilakukan ialah dengan evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi tidak hanya dilakukan Ketika pemberian bantuan telah selesai, akan tetapi selama proses pemberian bantuan dapat dilakukan evaluasi yang mana untuk dapat mengetahui sejauh mana perubahan terhadap konseli tersebut pada setiap tahapan konseling yang diberikan. Evaluasi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketika hasil evaluasi tidak menunjukkan perubahan yang positif maka perlu diadakan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa pemberian bantuan dengan tindakan yang berbeda dari tindakan sebelumnya bisa saja berupa perubahan teknik bantuan ataupun alih tangan.

## SIMPULAN

Pesantren sebagai tempat berkumpulnya berbagai macam suku, budaya, dan bahasa yang berbeda yang mana para santri yang datang ke pondok pesantren memiliki tujuan untuk menimba ilmu dan memperkuat ilmu agama terkadang mengalami kesulitan dalam beradaptasi karena perbedaan Bahasa yang dialami. Ketika santri datang ke pondok pesantren dan bertemu santri-santri lain yang berasal dari berbagai daerah, santri akan bertemu orang-orang dengan berbagai Bahasa yang mungkin santri tersebut tidak mengerti sehingga kebanyakan santri baru banyak mengalami kesulitan untuk beradaptasi karena perbedaan bahasa tersebut. Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah diupayakan dapat membantu santri yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi karena perbedaan bahasa. Berbagai teknik dan metode yang dapat guru bimbingan dan konseling gunakan untuk membantu santri mengatasi permasalahannya sudah di uraikan pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Annisa, A., Erawati, D., & Faz, G. O. (2023). Gambaran penyesuaian diri siswa baru kelas x MA Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 8(1), 161-167.
- [2] Alfarisi, S., Mulyanto, M., & Waspodo, W. (2022). Adaptasi Pola Pendidikan Pesantren Pada Santri Baru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Education and development*, 10(3), 530-532.
- [3] Ayyub, B. J. M. (2011). Effects of group guidance programme on managing transiton in a secondary school. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 30, 1286-1290.
- [4] Chen, H., Wang, C., Lu, T., Tao, B., Gao, Y., & Yan, J. (2022). The relationship between physical activity and college students' mobile phone addiction: the chain-based mediating role of psychological capital and social adaptation. *International journal of environmental research and*

- public health*, 19(15), 9286.
- [5] Devinta, M. (2016). Fenomena culture shock (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. *E-Societas*, 5(3).
- [6] Hidayat, F., Maba, A. P., & Hernisawati, H. (2018). Perspektif bimbingan dan konseling sensitif budaya. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 31-41.
- [7] Hidayati, K., & Listyani, E. (2010). Pengembangan instrumen kemandirian belajar mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 14(1).
- [8] Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan konseling*. Rajawali Press.
- [9] Khotimah, I. N., Rahmawati, P., Nariswari, S. W., & Shobabiya, M. (2023). Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling Islami terhadap Adaptasi Peserta didik SMA MTA Surakarta Berbasis Boarding School. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 4(3), 102-107.
- [10] Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2022). Bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 3 Susua tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 1-12.
- [11] M Khamim, M. K. (2022). *Implementasi Bimbingan Konseling Islam Kelompok pada Kemampuan Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Krandon Kudus* (Doctoral Dissertation, IAIN KUDUS).
- [12] Mustakim, I. (2019). *Gambaran penyesuaian diri pada santri baru pondok pesantren uswatun hasannah* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- [13] Nafisah, Z. (2021). Sikap mandiri yang diajarkan oleh rasulullah. Diakses dari: <https://bincangmuslimah.com/kajian/sikap-mandiri-yang-diajarkan-oleh-rasulullah-3544/>
- [14] Novianti, F., Erawati, D., & Safitri, A. (2023). Peran Guru BK dalam Membantu Penyesuaian Diri Santri Baru di Pondok Pesantren. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 9(2), 179-186.
- [15] Nurasla, T., Susanti, S. S., & Hartaty, N. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Adaptasi Lingkungan Santri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 5(4).
- [16] Rahmah, A., Afiati, E., & Muhibah, S. (2024). Peran Bimbingan Dan Konseling Pada Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Beradaptasi Santri Baru. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(2), 344-352.
- [17] Rahmat, H. K., & Alawiyah, D. (2020). Konseling traumatik: Sebuah strategi guna mereduksi dampak psikologis korban bencana alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 34-44.
- [18] Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- [19] Samavor, L. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya*. Salemba Humanika: Jakarta
- [20] Siregar, M., & Aini, L. N. (2019). Pengembangan Input Santri Baru Berbasis Adaptasi-Karantina (Studi Analisis Santri Baru Di Pesantren Yanaabii'Ul Qur'an Kudus). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 203-222.
- [21] Sidiq, U. (2013). Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 71-88.
- [22] Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.